

**SYI'AH IMAMIYAH**  
**(Studi tentang persamaan dan perbedaannya dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jamaah*)**

Mursalin Ilyas

Email: [mursalin.ilyas@umi.ac.id](mailto:mursalin.ilyas@umi.ac.id)

Abdul Ghany

Email : [abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini adalah suatu studi tentang *Syi'ah Imamiyah* dilihat dalam persamaan dan perbedaannya dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*. Persamaan dan perbedaan yang akan dibahas yaitu prinsipnya yang menyangkut kepemimpinan. Prinsip *Syi'ah* dalam hal ini mereka masukkan sebagai salah satu rukun iman yang tidak bisa diabaikan sebagaimana rukun-rukun lainnya. Sikap dan pandangan *Syi'ah Imamiyah* dalam masalah ini dilihat dari segi persamaannya dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* sangat sedikit, namun kalau dilihat dari segi perbedaannya didapatkan perbedaan yang sangat mencolok. Masalah ini sangat urgen ditampilkan untuk menjaga agar kaum muslimin terhindar dari paham-paham yang ekstrim seperti yang dikenal dengan istilah fundamentalisme yang sebagian besar berasal dari sikap kaum *Syi'ah*, begitu pula untuk menjaga agar akidah umat Islam tetap berpijak pada sumber asalnya.

Kata Kunci : *Syi'ah, Imamiyah, Ahlusunnah wa al-Jamaah*

**ABSTRACT**

This research is a study of the Imami Shiites in terms of their similarities and differences with *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*. The similarities and differences that will be discussed are the principles concerning leadership. In this case, the Shia principles are included as one of the pillars of faith that cannot be ignored as the other pillars. The attitudes and views of the Imami Shiites in this matter are very few in terms of similarities with *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, but if you look at the differences, there are very striking differences. This issue is very urgently presented to keep the Muslims from being able to avoid extreme ideas such as what is known as fundamentalism, which mostly comes from the attitude of the Shi'ites, as well as to keep the akidah of Muslims grounded in their divine source.

Keyword : *Shiites, Imami, Ahlu Sunnah wa al-Jamaah*

## I. Pendahuluan

Semenjak semenjak Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, pertama sebagai nabi kedua sebagai Kepala Negara. Jabatan beliau sebagai nabi tidak bisa digantikan, karena beliau antara nabi yang terakhir, tetapi Jabatan beliau sebagai pemimpin umat memerlukan adanya pelanjut untuk menuntun umat selanjutnya.

Sebelum Rasulullah wafat, beliau tidak pernah menunjuk secara tegas siapa kelak yang akan menggantikannya, dan juga tidak pernah memberikan petunjuk Bagaimana cara penggantian beliau nanti sebagai pemimpin umat. Oleh karena itu setelah wafatnya timbullah persoalan di kalangan umat, di mana masing-masing golongan menganggap bahwa dari kalangan mereka lah yang berhak menggantikan Rasulullah Saw. sebagai khalifah. Orang Anshar mengajukan Saad bin Ubadah sebagai calon khalifah sedang orang Muhajirin mengajukan Umar Bin Khattab di lain pihak sebagian sahabat ingin mempertahankan kebudayaan orang Arab yaitu kepemimpinan secara turun-temurun. Mereka menginginkan Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah sesudah Rasulullah Saw. Karena pada waktu itu hanyalah Fatimah satu-satunya anak Nabi yang masih hidup sedang jabatan tersebut tidak boleh dipakai oleh wanita, maka dengan sendirinya hak tersebut jatuh pada suaminya yaitu Ali Bin Abi Thalib pilihan mereka diperkuat dengan beberapa petunjuk Rasulullah Saw. yang mereka hubungkan dengan peristiwa tersebut antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال ألا ترضى أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه ليس نبي بعدي<sup>1</sup>

Artinya:

bahwasanya Rasulullah Saw. berkata kepada Ali Bin Abi Thalib, engkau padaku serupa kedudukan Harun disamping Musa hanya saja sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku.

Persoalan pertama ini dapat diselesaikan oleh Umar Bin Khattab dengan penuh penghormatan menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah. Pilihan Umar Bin Khattab tersebut diikuti oleh sahabat-sahabat yang lain. Tetapi setelah pemerintahan Utsman bin Affan berjalan sekitar 6 tahun diadakanlah pergeseran pejabat di daerah-daerah yang dikuasai oleh kaum muslimin yang pada umumnya digantikan oleh keluarga terdekat Usman, pergeseran makna dipandang oleh sebagian sahabat sebagai kebijaksanaan yang semata-mata menguntungkan khalifah Utsman dan keluarganya. kejadian tersebut oleh Abdullah bin Saba dijadikan kesempatan untuk memancing di air keruh untuk mengacau keadaan umat Islam dari dalam yang berakibat terbunuhnya Utsman bin Affan setelah Usman bin Affan wafat maka Naiklah Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat tidaklah berdasarkan suara bulat dari kaum muslimin karena ada kelompok-kelompok yang tidak menerima pilihan tersebut. Akibat dari itu timbullah perang Jamal yaitu perang antara pendukung Ali Bin Abi Thalib dengan orang-orang Mekah yang dipimpin Thalhah dan Zubair mengikutsertakan Aisyah *radhiyallahu anha* kemudian menyusul perang shiffin yaitu

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizy*, juz V (Cet. I;Kairo: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1965), h. 641.

perang antara pasukan Ali melawan tentara muawiyah bin Abi Sufyan. peperangan ini berakhir dengan suatu gencatan senjata namun berakibat buruk, karena perjanjian itu yang menjadi awal perpecahan dan permusuhan dan dari rentetan itu pulalah berawal lahirnya kaum *Syi'ah* yakni kelompok yang memberi dukungan penuh ke atas kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib serta keturunannya.

Sejak masa pemerintahan Ali Bin Abi Thalib sampai Imam ketiga yaitu kaum *Syi'ah* masih berada dalam suatu kesatuan yang utuh, Tetapi setelah Imam Husain wafat mulailah timbul perbedaan pandangan tentang dasar kepemimpinan, sehingga kaum *Syi'ah* dalam perkembangannya terpecah menjadi beberapa firkah.

Setelah Imam Husein wafat timbul kesulitan dalam penentuan Siapa di antara ahli warisnya yang lebih berhak untuk menduduki jabatan tersebut.

Sekelompok pendukung Ali Bin Abi Thalib berpendapat bahwa kepemimpinan tidaklah berdasarkan pada keturunan secara biologis, melainkan kepemimpinan itu berdasarkan penguasaan pengetahuan secara keseluruhan. Dari sekian banyak keturunan dan murid Ali Bin Abi Thalib, kaesaanlah yang paling menonjol ilmunya yang diperoleh dari kedua pewaris terdahulu. Dia menguasai seluruh rahasia ilmu, terutama ilmu takwil ilmu batin, ilmu alam dan ilmu jiwa kelompok ini kemudian dikenal dengan *kaesaniyah*.<sup>2</sup>

Sekelompok yang lain berpendapat bahwa Imam itu adalah berdasarkan wasiat Rasulullah Saw. yang dijadikan sebagai Imam adalah keturunan Fatimah yang memenuhi kriteria yang mereka tetapkan, yaitu: Alim, pemberani dan memiliki sifat kedermawanan. Dari sekian banyak keturunan Fatimah Zaid bin Ali yang dianggap memiliki persyaratan yang paling sempurna di antara pewaris pewaris lainnya. Kelompok ini kemudian disebut *zaidiyah*.<sup>3</sup>

Di lain pihak ada pula sekelompok yang mempunyai pandangan bahwa Imam itu bukan penetapan manusia melainkan penentuan secara langsung dari Allah serta penunjukan yang pasti dari Rasulullah, bukan sekedar isyarat dengan beberapa isyarat dengan beberapa sifat-sifat keutamaannya, melainkan petunjuk langsung kepada pribadi tertentu. kelompok ini merupakan secara bulat bahwa ditunjuk itu ialah Ali Bin Abi Thalib kemudian menyusul kedua putranya. Tetapi sesudah Ali, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir dan Jafar Shodiq terjadilah perbedaan dikalangan mereka ada yang berpendapat bahwa Ismail yang berhak menjadi imam setelah Jafar Shodiq kelompok inilah yang kemudian disebut dengan *ismailiyah* atau *sabaiyah*.<sup>4</sup> Di lain pihak ada yang menghendaki Musa al-kaz}im sebagai imam yang setuju, dan kelompok inilah yang didukung oleh *Syi'ah is}na Asyariyah*.<sup>5</sup>

Karena prinsip yang mendasari kepemimpinan dalam tubuh kaum *Syi'ah* beraneka ragam maka terbukalah peluang terbentuknya firkah-firkah dalam tubuh kaum *Syi'ah* yang

---

<sup>2</sup> Ahmad asy-Syihristani, *Al-Milal wa an-Nihal*, juz I (Mesir: Syarikat Maktabah Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1967). H. 147.

<sup>3</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizy*, juz V, h. 641.

<sup>4</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz III (Cet. X; Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, t.th.), h. 210.

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz III, h. 210.

menimbulkan efek samping yang sangat buruk, karena masing-masing serta berusaha untuk mengemukakan dalil yang dipegangi untuk memperkokoh golongannya, baik dari al-Qur'an maupun dari sunnah Rasul sehingga terjadi ayunan yang berlebih-lebihan terhadap ayat al-Qur'an dan pemalsuan hadits, malah membuka pintu bagi pihak-pihak luar untuk memasukkan pengaruhnya ke kalangan kaum muslimin.

Kemudian sebagaimana diketahui bahwa akidah adalah merupakan sendi utama dalam keberagamaan dan akidah dalam Islam bersendikan kepercayaan kepada Allah malaikat-malaikat-nya kitab-kitab-nya rasul-rasul-nya, adanya hari kemudian serta Percaya adanya takdir baik dan buruk dari Allah.

Dalam kelengkapan materi akidah *Syi'ah* secara keseluruhan, masalah Imamah adalah merupakan salah satu rukun dari rukun rukun iman menurut mereka sebagaimana yang dikemukakan oleh dalam bukunya *al-Milal Wa an-Nihal* sebagai berikut :

وقالوا: ليست الإمامة قضية مصلحة تناط باختيار العامة وينتصب الإمام بنصبهم، بل هي قضية أصولية، وهي ركن الدين لا يجوز للرسل عليهم السلام إغفاله وإهماله، ولا تفويضه إلى العامة وإرساله<sup>6</sup>.

Artinya:

mereka berkata bahwa masalah kepemimpinan itu bukan hanya menyangkut urusan kemaslahatan biasa yang dapat ditunaikan berdasarkan pemilihan umum, sehingga Imam ditetapkan berdasarkan pilihan mereka melainkan Ia merupakan ketentuan pokok agama, Ia adalah Rukun agama yang tidak mungkin sama sekali dilupakan dan dibiarkan oleh rasul-rasul Allah. Tidak mungkin juga diserahkan kepada orang banyak, lebih-lebih tidak mungkin dibiarkan.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa orang *Syi'ah* menjadikan Imam itu sebagai salah satu masalah pokok agama yang tidak boleh diabaikan.

Kaum muslimin yang beraliran *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* berpendirian bahwa, oleh karena yang ditunjuk sebagai Rasul mempunyai tugas berat, maka pribadinya wajib dilengkapi dengan sifat-sifat keutamaan yang memungkinkan terlaksananya tugas suci tersebut. Dalam hal ini Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah menetapkan bahwa setiap Rasul mempunyai 4 sifat wajib yaitu: Sidik, amanah, tabligh dan Fathanah Oleh karena itu tidak ada lagi nabi dan rasul sesudah Muhammad Saw. maka ulama sebagai pewaris harus pula memiliki sifat-sifat utama tersebut, hanya saja kedudukan sifat utama bagi ulama-ulama pelanjut tugas risala tidak lebih dari sifat-sifat kemanusiaan biasa. Jadi antara *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dan kaum *Syi'ah* pada umumnya *Syi'ah imamiyah* khususnya sama-sama menentukan kriteria seorang pemimpin. Namun kriteria yang dimaksudkan oleh kaum *Syi'ah* adalah merupakan jaminan yang sama sekali tidak boleh dilakukan, sedangkan kriteria menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* tidak lebih dari sifat-sifat utama yang berhasil dicapai oleh seseorang dalam usahanya secara murni.

Dengan demikian nampak jelas bahwa sebagian konsepsi kaum *Syi'ah* mempunyai persamaan dengan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dan sebagian yang lain mempunyai perbedaan prinsipil.

<sup>6</sup> Ahmad asy-Syihristani, *Al-Milal wa an-Nihal*, juz I h. 146.

## II. Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan menganalisa lebih jauh, kemudian mengadakan tinjauan perbandingan sejauhmana persamaan dan perbedaannya dengan pandangan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.

Sebagaimana penulis telah kemukakan dalam alasan memilih judul bahwa analisis penelitian ini bermaksud mengungkapkan sejauh mana persamaan dan perbedaan antara *Syi'ah imamiyah* dengan aliran sunni tentang imam dan Imamah.

### 1. Tentang Imam.

Kaum *Syi'ah* umumnya memandang Imam sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dibanding dengan manusia lainnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan antara satu dengan lainnya dalam tubuh kaum *Syi'ah* sendiri menyangkut kepribadian Imam. Memungkinkan Imam itu bukan dari turunan Fatimah binti Rasulullah asalkan memiliki persyaratan kepribadian Imam yaitu: seorang Imam memiliki kesucian dan keluhuran Budi sebagai pangkal dari segala tingkah lakunya yang mencerminkan ketaatannya, begitu pula harus memiliki ilmu lahir dan batin sehingga kebenaran pandangannya tidak meragukan. Lain halnya dengan pandangan *Syi'ah zaidiyah* yang berprinsip bahwa Imam harus dari keturunan Fatimah yang memiliki persyaratan yang merupakan kepribadian Imam yaitu: berani Pemurah dan sanggup untuk menuntut haknya. *Syi'ah imamiyah* mempunyai pandangan lain pula bahwa Imam itu sudah ditentukan urutannya mulai dari Ali sampai kepada imam yang ke-12.

Dari keterangan diatas nampaklah bahwa hanya *kaisaniyah* yang mempunyai pandangan lain dalam masalah kepribadian Imam yaitu memungkinkan seseorang Imam bukan keturunan Ali dari Fatimah.

Bagi siang penetapan Imam tidak boleh diserahkan pengurusannya kepada orang banyak. Oleh karena itu logis kalau memiliki sifat-sifat tertentu atau persyaratan seperti yang dijelaskan di atas, begitu pula logis kalau penganut *Syi'ah* harus pasrah dibawa tuntunan Imam.

Pandangan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* menyangkut kepribadian Imam tidak sama dengan pandangan *Syi'ah* tersebut, Seorang Imam atau khalifah menurut mereka adalah manusia biasa yang mendapat amanat sebagai pembawa aspirasi masyarakat yang tidak luput dari kesalahan.

Menurut al-Mawardi, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Imam atau khalifah sebagai berikut:

1-العدالة على شروط الجماعة 2- العلم المؤدى الى الاجتهاد فى النوازل على الاحكام. 3-سلامة الحواس من السمع والبصر واللسان ليصح معها مباشرة مايدرك بها. 4- سلامة الاعضاء من نقص. 5- الرأى المفضى الى سياسة الرعية و تدبير المصلح. 6- والشجعة المؤدية وحماء العدو. 7- وهو أن يكون من قریش.<sup>7</sup>

artinya :

1. adil menurut persyaratan yang ditetapkan oleh jamaah atau masyarakat, 2. Memiliki yang memungkinkan berjihad dalam berbagai peristiwa dan ketentuan hukum, 3. Sempurna indranya terutama, penglihatan, pendengaran dan tutur bahasanya agar benar segala apa yang dijangkau dengan secara langsung, 4. Sempurna jasadnya dari cacat anggota badan, 5. Mempunyai pandangan luas dalam mengatur rakyat dan merencanakan kemaslahatan umum, 6. Berani dan tegas membela kesucian dan menumpas musuh, 7. Harus dari keturunan Quraisy.

Sedang menurut al-Baghdady :

شروط الامام : العلم, والعدالة, و السياسة.<sup>8</sup>

Artinya :

Syarat-syarat yang harus dimiliki Imam yaitu : Berilmu, adil, mengerti tentang politik.

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas penulis dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan antara Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah sebagai berikut:

Persamaannya; baik *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* maupun *Syi'ah imamiyah* melihat perlunya Imam itu memiliki ilmu pengetahuan dan keberanian.

Adapun yang menyangkut perbedaannya terdapat dalam beberapa hal sebagai berikut :

- a. Seorang imam menurut Syi'ah *imamiyah* harus turunan Rasulullah Saw. yang sudah ditetapkan oleh Allah, sedangkan ahlussunnah siapa saja di kalangan masyarakat yang memiliki syarat sesuai dengan tugas tersebut.
- b. Bagi Syi'ah *imamiyah* Khalifah Abu bakar, Usman, Umar itu tidak sah Bahkan mereka menganggap merampas hak Ali Bin Abi Thalib, sedangkan ahlussunnah memandang kekhalifahan ketiga sahabat tersebut sah karena ditetapkan dengan musyawarah dari kaum muslimin.
- c. Dari segi sifat Imam juga berbeda Sebab bagi *Syi'ah Imamiyah* . Imam itu Ma'sum terpelihara tidak mungkin salah Sebab bagi *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* Imam adalah manusia biasa dan tidak ada manusia tidak luput dari kesalahan

Pandangan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* ini didasarkan atas hadis Rasulullah :

<sup>7</sup> al-Mawardi, *Ahkamu al-Şulṭāniyah wa al-Wilayah al-Diniyah* (Cet. I; Mesir: Syarekat Maktabah wa Maṭba'ah, 1960), h. 5.

<sup>8</sup> Abdul Qadir Ṭahir al-Baghdady, *Al-Farq Baina al-Firāq*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Afaq wa al-Jadidah, 1973), h.340.

كل ابن ادم خطأ وخير الخطائين التوابون<sup>9</sup>

Artinya :

Seluruh anak cucu Adam tidak luput dari kesalahan dan sebaik-baik orang yang khilaf adalah orang yang bertaubat.

Menyangkut tanggung jawab dan wewenang Imam penulis telah jelaskan terdahulu bahwa Imam itu mempunyai fungsi sebagai pemelihara agama dan penegakan syariat dan menjaga kestabilan negara dan dialah sumber dari segala aturan dan segala perintahnya tidak boleh dipertanyakan apa yang dilarangnya adalah kejahatan dan apa yang diperintakkannya adalah kebaikan, berbeda dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* karena menurut mereka segala sesuatu bukanlah ditentukan oleh Imam akan tetapi harus diselesaikan dengan jalan musyawarah. Hal ini berdasarkan firman Allah QS. Ali Imran/3:159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

159. Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Menyangkut masalah *Raj'ah*, Dia mempunyai pandangan bahwa setelah Imam kedua belas bersembunyi, kelak pada suatu saat beliau akan kembali ke dunia ini memimpin umat. Hal demikian ini tidak dikenal dalam paham *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* karena menurut mereka setiap yang mempunyai ajal dan sesudah mati hanya akan terjadi kebangkitan di hari kemudian kelak.

Tentang mah dia pada dasarnya *Syi'ah* dan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* sama hanya berbeda dalam hal kualitas. Karena bagi *Syi'ah* sifat *Mahdi* adalah anugerah langsung dari Allah.

## 2. Imamah

Pada pembahasan terdahulu penulis telah menyinggung masalah Imamah, diantaranya penulis telah kemukakan Imamah adalah jabatan yang padanyalah terletak kendali kehidupan manusia dalam segala aspeknya sehingga tidak mungkin Allah dan rasulnya mengabaikan begitu saja karena merupakan masalah pokok dalam agama yang oleh *Syi'ah imamiyah* dipandang sebagai bagian dari akidah sebagaimana penulis telah

<sup>9</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Ṣahih Muslim*, juz III (Cet. I; Mesir: Syarekat Maktabah waw Matba'ah Isa alBab al-Halaby, 1995, h. 142.

Sebutkan terdahulu. Dalam hal ini berbeda dengan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* karena menurut mereka bukanlah masalah akidah sebagaimana prinsip *Syi'ah* melainkan hanya urusan Syariah.<sup>10</sup>

Tentang penentuan orang yang berhak atas jabatan tersebut ia berprinsip bahwa hal itu sudah ditetapkan oleh Allah yang kemudian dikukuhkan oleh Rasulullah Saw., bagi *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* apa yang dianut oleh sia tidak didapatkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebab penentuan pejabat tersebut terletak pada hasil *ijtihad* dan permusyawaratan masyarakat.

Menyangkut adanya imama itu sebagai salah satu Rukun Iman *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* berbeda dengan *Syi'ah imamiyah* karena menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dalam meletakkan dasar-dasar agama utamanya yang menyangkut masalah akidah harus mempunyai dasar yang kuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw.; Sehingga dalam menetapkan rukun iman mereka berpegang oleh hadis rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut :

11... أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورَسُولَهُ واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره....<sup>11</sup>

Artinya :

.....hendaklah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kemudian-Nya dan hendaklah kamu beriman akan adanya kadar baik dan kadar buruk.....

Menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dalam hadits tersebut sama sekali tidak disebutkan masalah Imamah dengan demikian kaum *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* tidak memasukkan bagian dari rukun iman

Tentang pendefinisian Imam antara *Syi'ah* dan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* berbeda dan untuk untuk jelasnya penulis Kemukakan kedua pandangan tersebut sebagai berikut :

الايمان هو الا اعتقاد بالجنان وافرار باللسان وعمل بالاركان.

Artinya :

Imam yaitu di-*i'tiqad*-kan dalam hati pengakuan dengan lidah dan pelaksanaan dengan anggota badan.

Definisi tersebut didasarkan atas firman Allah QS. al-Hujurat/49:14 :

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ بَرَأَ تَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

<sup>10</sup> Bandingkan Ihsān Ilāhī Zāhirī, *al-Syi'ah wa al-Sunnah*, terj. Bey Arifin, *Syiah dan Sunnah* (Cet. I; Jakarta: Bina Ilmu, 1984), h. 29-39.

<sup>11</sup> Abū Husain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Sahih Muslim*, juz III, h. 37.

Terjemahnya :

14. Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Adapun imam menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jamaah* :

الايمن هو التصديق بالجنان و أما القول باللسان و عمل بالاركان ففروه.<sup>12</sup>

Artinya :

Iman itu membenaran dalam hati; adapun ucapan lidah dan perbuatan anggota badan hanya masuk sebagai cabang belaka.

Pandangan tersebut didasarkan atas firman Allah QS. al-Ahzab ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya,

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman adalah hanya merupakan motivasi lahirnya amal perbuatan maka perbuatan dan ucapan tidak itu hanya merupakan bahagian saja.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa baik siang maupun Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah berpendapat bahwa kepemimpinan itu sangat diperlukan adanya namun berbeda dalam beberapa hal:

a. *Syi'ah* memandang bahwa Imam itu adalah bahagian dari akidah, dengan demikian mereka masukkan sebagai salah satu rukun iman. Sedang ahlussunnah hanya melihat sebagai jurusan Syariah. demikian bagi *Syi'ah imamiyah* mengingkari *imamah* itu adalah berakibat buruk bagi seseorang karena Sama halnya dengan mengingkari rukun Rukun Iman lainnya, ya itu membawa kepada kekafiran.

b. Dalam pandangannya masalah Iman baik *Syi'ah imamiyah* maupun *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* melihat bahwa iman itu harus bertitik tolak dari hati, Namun berbeda dalam hal ucapan lidah dan perbuatan manusia karena *Syi'ah imamiyah* memasukkan ucapan lidah dan perbuatan itu adalah Iman sedang *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* hanya melihat sebagai bagian belakang.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Kasif al-Gita', *Aşlu Syi'ah wa al-Uşuliyah*, (t.tp.: Maktabah Tsaqafiyatu al-Islamiyah, t.th.), h. 58.

<sup>13</sup> Bandingkan A. Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syiah* (Cet. VII; Jakarta: Mizan, 1994), h. 15-17.

## B. Tinjauan dari dasar tasyrik nya

Adapun yang dimaksud dengan tinjauan dari segi dasar Tasiknya yaitu yang menyangkut masalah landasan hukum dalam al-Quran dan Sunnah Rasul Saw.

Sebagaimana pembahasan terdahulu bahwa karena hasrat yang berapi-api untuk menduduki kursi kepemimpinan sehingga mereka (*syi'ah*) terbawa oleh ambisinya tersebut kepada mempergunakan Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.. Sebagai dayel walaupun makna yang mereka kehendaki dari Nad tersebut sangat jauh berbeda dengan makna yang dipahami oleh umat Islam lainnya.

Menurut mereka kehadiran seorang pemimpin untuk menuntun umat dalam menempuh bahtera Hidup ini adalah wajib. Pandangan tersebut didasarkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.. Sebagai berikut:

1. QS. ar-Ra'd/13:7 :

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Terjemahnya :

7. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

2. QS. Fāṭir/35:24 :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Terjemahnya :

24. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.

Kedua Ayat tersebut diatas menurut mereka menunjukkan suatu bukti bahwa kehadiran seorang Imam di atas permukaan bumi ini mutlak adanya dan termasuk kewajiban Tuhan dalam arti memilih atau menetapkan Imam sebagai pemimpin umat, kewajiban tersebut menurut mereka berdasarkan firman Allah QS. al-Qas{as}/28:68.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya :

68. Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Dan yang menyangkut siapa yang akan menjadi pengganti atau Imam sesudah Rasulullah Shallallahu alaihi sallam wafat mereka mengemukakan ayat dari QS. al-Maidah/5:67 :

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Terjemahnya :

67. Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Amanat yang diperintahkan Tuhan dalam ayat tersebut menurut mereka yaitu menyangkut pengangkatan Ali Bin Abi Thalib sebagai Imam pengganti Rasulullah Saw. Dalam hubungannya dengan pandangan itu mereka mengemukakan beberapa riwayat bahwa memang sebelum Rasulullah meninggalkan dunia ini sudah dipersiapkan Ali Bin Abi Thalib sebagai penggantinya.<sup>14</sup> Riwayat tersebut antara lain:

على منى كهارون من موسى اللهم وال من واله وعاد من عاداه.<sup>15</sup>

Artinya :

Ali pada saya sama dengan Harun pada Musa, Ya Allah angkatlah orang-orang yang mengangkatnya dan hinakanlah orang-orang yang menghinannya.

Masih banyak hadits-hadits lain yang mereka jadikan pegangan dalam menopang pandangannya. Kaum *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* sangat berbeda dengan pandangan *Syi'ah* tersebut di atas, kalimat “هاد” pada surah pada Surah ar-Ra’du ayat 7 di atas menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* bukanlah imam yang dimaksudkan, tetapi yang dimaksudkan “هاد” yaitu Seorang nabi yang mengajak mereka kepada jalan keselamatan dengan dibekali

<sup>14</sup> Muhammad Ridā al-Muzaffar, ‘*Aqā'id al-Imāmiyyah*, sebagaimana yang dikutip M Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Cet. III: Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 89-90

<sup>15</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunān at-Tirmizy*, Juz V (Cet. I; Kairo: Syarekat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1965). H. 642.

Wahyu.<sup>16</sup> Begitu pula yang dimaksudkan dengan kalimat “نذيرا” ayat 24 surat Fathir bukanlah imam yang akan tetapi yang dimaksudkan adalah seorang nabi yang memberikan peringatan. ayat 67 surah al-Qas}as} yang dijadikan dasar wajibnya Allah menetapkan seorang Imam.

Pandangan tersebut tidak dapat diterima oleh kaum *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* karena menurut mereka Tuhan tidak wajib mengirim seorang Imam sebagaimana prinsip sia, karena menurut ahlussunnah Tuhan tidak wajib mengirim seorang Imam sebagaimana prinsip sia akan tetapi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah berpendapat pentingnya ada seorang Imam untuk menuntun umat manusia, namun bukanlah satu kewajiban bagi Tuhan.<sup>17</sup>

Adapun ayat 67 surah al-Maidah yang dijadikan dasar bahwa Tuhan telah memerintahkan Rasulullah Saw.. Untuk menentukan Ali Bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah Saw. setelah wafatnya. Menurut Ibnu Katsir ayat ini hanya menunjukkan kepada kita bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan kepada Rasulullah Saw.. Untuk menyampaikan segala amanat yang dibebankan kepadanya dan ini telah dipenuhi semua oleh Rasulullah Saw.<sup>18</sup> Dengan demikian bukanlah suatu perintah untuk menetapkan Ali Bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah.

Sedang hadis yang mereka pegang ini menurut *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* semuanya adalah riwayat-riwayat yang dhaif yang tidak dapat diambil sebagai dasar hukum.

Siradjuddin Abbas mengutip pendapat Ibnu Hajar Al Haitami tentang hadis ghadir Kum sebagai berikut :

*Hadis ghadir kum dinyatakan hadis daif oleh Imam Abu Daud dan Imam Abu Hatim ar Razi sehingga tidak akan dijadikan sandaran bagi soal-soal i'tiqad.*

*Selanjutnya Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa banyak Imam ahli hadith yang mendakwahkan hadis ghadir kum ini.<sup>19</sup>*

Hadis tersebut di atas menunjuk menurut Muhammad Bin Abdurrahman bahwa hadits tersebut tidaklah menunjukkan bahwa Ali sebagai pengganti Rasulullah karena hadits Ini diucapkan oleh Nabi dikala akan menuju Perang Tabuk dimana menunjuk Ali sebagai pengganti Rasulullah untuk sementara diberi, lagipula Ali dimisalkan dengan Harun sedang Harun sama sekali tidak pernah menjadi khalifah setelah Nabi Musa wafat bahkan lebih duluan Harun wafat kurang lebih 40 tahun daripada Nabi Musa.<sup>20</sup>

Apabila dilihat secara jadi maka dapatlah dimengerti bahwa perbedaan antara *Syi'ah* dan sunni dilihat dari segi dasar triknya itu sebenarnya adalah perbedaan sistem pemikiran

---

<sup>16</sup> Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Mahalli, *Tafsir Jalalain*. Juz I (Jakarta: Jaya Murni, t.th.), h. 202.

<sup>17</sup> Bandingkan dengan keterangan Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Universitas, t.th.), h. 125.

<sup>18</sup> Imamuddin Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Cet. 2 ; Kairo: Maktabah Nahdatu al-Hadith, 1965), h. 83.

<sup>19</sup> Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1981), h. 120.

<sup>20</sup> Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatu al-Ahwazy*, Juz X (cet. III; t.tp.: Dār al-Fikri li at-Ṭabaati wa an-nasyri, 1979), h. 229.

atau pemahaman yang ditopang pula oleh adanya pandangan dasar yang tidak bisa ditawar-tawar tentang Ali Bin Abi Talib yang diusahakan sedemikian rupa mendapatkan dasar pegangan dari al-Qur'an dan Sunnah pandangan dasar mana tidak disetujui oleh kaum muslimin lainnya *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* khususnya.

### III. Penutup

1. Syi'ah adalah salah aliran dalam Islam yang tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Uşman dan berwujud sebagai salah satu aliran yang berdiri sendiri dan memiliki kelainan dalam segala bidang sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib sampai sekarang tetap berusaha.
2. *Syi'ah Imamiyah* adalah salah satu firkah dari *Syi'ah* yang mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan firkah lainnya karena ia memasukkan *Imamah* sebagai bagian dari rukun iman.
3. Bagi *Syi'ah Imamiyah* maupun *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* sepakat perlunya ada seorang pemimpin atau Imam untuk menuntun umat, hanya berbeda dalam hal penetapannya. Bagi *Syi'ah Imamiyah* adalah urusan yang bersifat *Ilahi* yang arti jabatan kepemimpinan itu ditetapkan oleh Allah sehingga hal ihwalnya baik menyangkut penentuan jabatan itu sendiri maupun orang yang akan mendudukinya tidak dapat dipisahkan dari akidah ketuhanan. Sedang bagi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* *Imamah* hanya bagian dari Syariah, sehingga segala sesuatu yang bersangkutan paut masalah itu diserahkan kepada orang banyak melalui musyawarah.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* Cet. VII; Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1981.

Abdurrahim, Muhammad bin Abdurrahman bin. *Tuhfatu al-Ahwazy*, Juz X cet. III; t.tp.: Dār al-Fikri li at-Ṭabaati wa an-nasyri, 1979.

Amin, Ahmad. *Duha al-Islam*. Juz III Cet. X; Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi. t.th.

al-Bagḍady, Abdul Qadir Ṭahir. *Al-Farqu Baina al-Firāq*. Cet. I; Beirut: Dār al-Afaq wa al-Jadidah, 1973

al-Ġita', Muhammad Kasif. *Aṣlu Syi'ah wa al-Uṣuliyyah*, t.tp.; Maktabah Tsaqafiyatu al-Islamiyah, t.th.

Ibnu Katṣīr, Imamuddin Abu al-Fida' Ismail *Tafsir Ibnu Katsīr*, Juz II Cet. 2 ; Kairo: Maktabah Nahdatu al-Hadith, 1965.

al-Mawardi, *Ahkamu al-Ṣulṭaniyah wa al-Wilayah al-Diniyah* Cet. I; Mesir: Syarekat Maktabah wa Maṭba'ah, 1960.

al-Musawi, A. Syarafuddin. *Dialog Sunnah Syiah* Cet. VII; Jakarta: Mizan, 1994.

al-Muẓaffar, Muḥammad Riḍā . *'Aqā'id al-Imāmiyyah*, sebagaimana yang dikutip M Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Cet. III: Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Universitas, t.th.

an-Nasaiburi, Abu Husain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi. *Ṣahih Muslim*, juz III Cet. I; Mesir: Syarekat Maktabah wa Matba'ah Isa alBab al-Halaby. 1995.

asy-Syihristani, Ahmad. *Al-Milal wa an-Nihal*, juz I Mesir: Syarikat Maktabah Mustafa al-Bāb al-Halaby. 1967.

Saurah, Muhammad bin Isa. *Sunān at-Tirmizy*, Juz V Cet. I; Kairo: Syarekat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1965.

Jalaluddin as-Suyuṭi dan Jalaluddin Mahalli, *Tafsir Jalalain*. Juz I Jakarta: Jaya Murni, t.th.

Zāhirī, Iḥsān Ilāhī. *al-Syī'ah wa al-Sunnah*, terj. Bey Arifin, *Syiah dan Sunnah* Cet. I; Jakarta: Bina Ilmu, 1984.